

## TINGKAT PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN DARING PPKn PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKODONO SIDOARJO

Lailatul Mukarromah

(S1 PPKn, FISH, UNESA) [mukarromahlailatul787@gmail.com](mailto:mukarromahlailatul787@gmail.com)

Listyaningsih

(PPKn, FISH, UNESA) [Listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:Listyaningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII-A berjumlah 36 anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk mengukur pemahaman nilai-nilai Pancasila yang disampaikan kepada peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Gagne dan teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo dengan predikat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pada indikator 3.1.1 menjelaskan arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia memiliki persentase sebesar 78%, dengan predikat tinggi. Indikator 3.1.2 mendeskripsikan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mempunyai persentase sebesar 80% dengan predikat tinggi. Indikator 3.1.3 menguraikan pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara memiliki persentase sebesar 82% dengan predikat sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila, Pembelajaran Daring.

### Abstract

*This study aims to determine the level of understanding of Pancasila values in online Civics learning for students at SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo. The type of research conducted is descriptive quantitative with a sampling technique that is simple random sampling. The sample used in this study was class VIII-A totaling 36 children. In this study, the data collection technique used a test to measure the understanding of Pancasila values conveyed to students. This research is based on the information processing theory proposed by Robert Gagne and the cognitive theory proposed by Jean Piaget. Based on the results of the study, it is known that the average level of understanding of Pancasila values in online Civics learning of students at SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo with high predicates. This is evidenced by the test results on indicator 3.1.1 explaining the meaning of the position and function of Pancasila for the nation and state of Indonesia, which has a percentage of 78%, with a high predicate. Indicator 3.1.2 describes the meaning of Pancasila as the basis of the state and the nation's view of life has a percentage of 80% with a high predicate. Indicator 3.1.3 describes the importance of the position and function of Pancasila in the life of the state which has a percentage of 82% with a very high predicate.*

**Keywords:** Understanding Pancasila Values, Online Learning.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam kehidupannya, mengenal dan mengakui Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan identitas nasional bangsa Indonesia. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan serangkaian nilai yang termuat dalam Pancasila. Kelima nilai Pancasila tersebut saling memiliki keterhubungan dalam kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara maupun sebagai pedoman hidup bangsa, karena memiliki

hubungan yang sangat erat mulai dari nilai pertama hingga nilai kelima atau dikenal dengan istilah “satu kesatuan yang utuh”, tidak dapat terpisahkan dengan nilai yang lain.

Pancasila diartikan sebagai dasar negara atau ideologi negara dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat berguna bagi bangsa Indonesia. Nilai berarti suatu komponen yang fundamental dan bermanfaat bagi masyarakat (Juri dkk., 2020:83). Sebagai masyarakat Indonesia, setiap orang tentunya mempunyai kewajiban untuk memahami atau paham terkait nilai-nilai Pancasila sebelum menerapkan Pancasila tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Pancasila itu sangatlah penting agar perilaku masyarakat Indonesia tidak melenceng dan selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan arti dari pemahaman yakni kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep yang telah diketahuinya. Dengan demikian, jika seorang peserta didik dapat memberikan gambaran atau uraian rinci dalam bahasanya sendiri, ia dikatakan dapat memahami sesuatu (Umar, 2020:24). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila merupakan kemampuan memahami suatu konsep terkait materi Pancasila. Pemahaman nilai-nilai Pancasila dianggap penting bagi semua orang, khususnya peserta didik yang notabenehnya adalah sebagai generasi muda penerus bangsa.

Peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai Pancasila dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan atau lembaga formal. Menurut Narmoatmojo (2017:1) telah menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui jalur pendidikan dilakukan dengan dimuatkan mata pelajaran PPKn di suatu lembaga. Akan tetapi pada perkembangan di SMP Negeri 1 Sukodono masih dijumpai peserta didik yang memiliki pengetahuan minim atau kurangnya pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai Pancasila dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik masih tergolong cukup yakni sebesar 71%. Hal tersebut diperoleh melalui hasil wawancara salah satu guru PPKn dengan Bapak Fredy Ardiansah, S.Pd. (Guru PPKn, 29 Tahun) pada tanggal 22 Februari 2021, mengatakan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila rata-rata di kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono sebesar 71%. Nilai rata-rata ini masih belum seperti yang diinginkan. Harapan dari guru PPKn SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo minimal peserta didik mencapai nilai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Kondisi pandemi seperti saat ini, sistem pendidikan negara yang ada di dunia khususnya Indonesia yang awal mulanya menggunakan sistem tatap muka atau pembelajaran di sekolah berganti dengan sistem daring atau *online* yang menggunakan *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *whatsapp grup*, *telegram* dan lain-lain. Jadi pembelajaran PPKn pada saat ini menyesuaikan dengan situasi daring karena Indonesia tengah terjadi wabah virus Covid-19.

Secara umum kegiatan pembelajaran adalah kegiatan di dalam jaringan atau interaksi antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik baik dilakukan secara tidak langsung (*asynchronous*) dan langsung (*synchronous*). Dalam kegiatan pembelajaran sebagai contoh yang merupakan *synchronous* adalah kegiatan pembelajaran tatap muka secara online seperti melalui *zoom dan google*

*meet*. Sedangkan *asynchronous* seperti *whatsapp*, *telegram*, *google classroom*, *youtube*.

Pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan ruang lingkup tersendiri. Adapun pada pembelajaran PPKn tujuan yang ingin diraih adalah untuk menumbuhkembangkan kompetensi atau kecakapan peserta didik pada aspek kewarganegaraan. Aspek kewarganegaraan terdiri dari: aspek tanggung jawab, komitmen, sikap, keteguhan, psikomotor, kognitif, serta partisipasi dan kecakapan yang berhubungan kewarganegaraan.

Adapun ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada SMP/MTs kelas VIII yakni sesuai dengan "Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang KI KD Kurikulum 2013 SMP/MTs terdiri dari Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup; Makna, kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945; Tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum nasional; Makna dan arti kebangkitan nasional 1908; Nilai dan Semangat Sumpah Pemuda 1928; Semangat dan komitmen kebangsaan" (dalam buku Guru PPKn Kurikulum 2013).

Dengan merujuk permasalahan yang sudah dijabarkan, maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan yaitu "Bagaimana tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo." Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini yaitu "untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo."

Berbagai riset terdahulu tentang tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila seperti Astuti (2016:8) tentang "Penerapan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan." Penelitian ini memperoleh hasil jika menggunakan metode *jigsaw* dapat menstimulasikan pemahaman, aktivitas belajar, motivasi belajar peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 1 Rejoso terkait materi Pancasila sebagai dasar negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk., (2020) membahas tentang "Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Daring di SMAN 2 Cikarang Pusat." Penelitian tersebut memperoleh hasil yakni tingkat pemahaman peserta didik pada kelas X pada pembelajaran daring (*online*) di SMAN 2 Cikarang Pusat dikategorikan dalam predikat cukup baik dengan jumlah total keseluruhan peserta didik 51 dan memiliki persentase sebesar 42%.

Selanjutnya Penelitian (Rachmat dan Krisnadi, 2020) tentang “Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (*Online*) untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat Pandemi Covid-19.” Penelitian tersebut memperoleh hasil yakni pembelajaran daring (*online*) di SMK Negeri 8 Kota Tangerang terbukti masih belum efektif karena peserta didik kurang memahami dengan materi yang disajikan oleh guru pada pembelajaran daring.

Secara khusus dalam pembelajaran daring PPKn diperoleh temuan bahwa pembelajaran PPKn masih belum efektif (Suyahman dkk., 2020:73) yang dapat mengakibatkan pemahaman masih belum tercapai dikarenakan terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran daring yakni kuota internet yang tidak memadai dan alat penunjang pembelajaran yang masih belum mendukung (Yuliani, 2020:207).

Beberapa riset terdahulu yang telah disebutkan di atas, cocok dengan penelitian yang dilakukan dikarenakan membahas persoalan tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pembelajaran daring. Sedangkan yang membedakan antara riset ini dengan riset terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu di atas, desain yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas (PTK), metode survey dan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Pemilihan lokasi di SMP Negeri 1 Sukodono dilatarbelakangi karena adanya permasalahan yakni kurangnya tingkat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang dapat mengakibatkan nilai rata-rata tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo sebesar 71%. Nilai rata-rata ini masih belum seperti yang diinginkan oleh Guru PPKn SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo.

Riset ini berlandaskan pada teori pemrosesan informasi. Robert Gagne adalah tokoh yang mencetuskan dari teori pemrosesan informasi. Sebagaimana menurut Veronica & Devya dalam (Suprpto dkk., 2021:54) sebelum memperoleh suatu informasi otak manusia bekerja dengan proses berpikir. Cara kerja otak dalam berpikir untuk memperoleh suatu informasi yakni diolah dengan proses yang sangat kompleks dan terjadi secara tak langsung. Sebelum otak memperoleh suatu informasi, indera manusia secara tak langsung akan menerima informasi kemudian diproses dan diolah oleh bagian yang berfungsi dalam menerima informasi, oleh karenanya perolehan suatu informasi dapat dijadikan kunci utama proses pembelajaran (Suprpto dkk., 2021:56).

Pemrosesan informasi tersebut terjadi karena terdapat hubungan antara kondisi eksternal dan kondisi internal

individu. Kondisi eksternal adalah kondisi yang terjadi di luar individu misalnya adanya rangsangan dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat yang dapat mempengaruhi individu pada saat kegiatan belajar. Sedangkan kondisi yang terjadi dalam diri individu dalam rangka ingin memperoleh hasil belajar yang memuaskan itu termasuk kondisi internal (Suprpto dkk., 2021:54).

Pada proses pembelajaran biasanya terjadi penerimaan informasi, selanjutnya terjadi pengolahan sehingga memperoleh hasil belajar sebagai *output*-nya. Mengolah informasi yang didapat oleh peserta didik pada proses belajar dapat dilakukan dengan cara bagaimana peserta didik tersebut dapat memfokuskan perhatian pada peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, memberikan penamaan terkait informasi yang didapat agar mudah untuk diingat dan dipelajari.

Prinsip dari teori pemrosesan informasi yaitu manusia yang memproses suatu informasi (Suprpto dkk., 2021:54). Dengan kata lain, teori ini mengkaji tentang kegiatan menerima, mengolah, menyimpan kemudian memanggil (mengingat) kembali suatu informasi tersebut. Menurut Suprpto dkk., (2021:58) teori ini memiliki tiga komponen dalam memproses informasi antara lain register penginderaan (*sensory register*), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Ketiga komponen tersebut saling memiliki terkait antara komponen satu dengan yang lain. Maksudnya, antar komponen itu saling mempengaruhi.

Dalam memproses suatu informasi terkait nilai-nilai Pancasila diharapkan peserta didik berada dalam zona perkembangan mereka sendiri, sehingga informasi terkait nilai-nilai Pancasila tersebut mudah diterima dan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Jika dikaitkan dengan tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn, peserta didik memperoleh informasi atau pengetahuan awal terkait nilai-nilai Pancasila kemudian informasi tersebut diingat dan sampai pada indera manusia yang kemudian ditransfer dari register penginderaan ke memori jangka pendek dan langkah selanjutnya akan diproses dalam memori jangka panjang.

Selain sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang disampaikan oleh Robert Gagne, penelitian ini juga sependapat dengan teori kognitif yang disampaikan oleh Jean Piaget. Teori kognitif Piaget dibagi dalam empat tahapan perkembangan yakni tahapan sensorimotorik, pra-operasional, tahap operasional kongkret, dan operasional formal (Nursalim dkk., 2017:26).

Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal yang lebih cocok dalam penelitian ini dikarenakan pada tahapan ini terjadi pada usia lebih dari

11 tahun hingga dewasa. Pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata berusia 12-15 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nursalim dkk., 2017:26) mengatakan bahwa pada tahap operasional formal berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan suatu problem atau masalah secara abstrak, menganalisis secara logika, dan dapat menarik simpulan dari informasi yang diperoleh. Jika dihubungkan dengan materi pembelajaran terkait nilai-nilai Pancasila ini sangat sesuai, karena peserta didik dikategorikan mengerti atau memahami, jika peserta didik dapat berpikir secara abstrak dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan menalar secara logika.

### **METODE**

Pada riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian penelitian dari objek penelitian yang sudah dilaksanakan. Dalam hal ini untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo. SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. Putra Bangsa Nomor 15, Desa Anggaswangi, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur Kode Pos 61258. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2021 sampai 30 April 2021. Sejumlah 355 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo ditargetkan sebagai populasi. Adapun rincian jumlah 355 peserta didik tersebar dalam kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-G, dan VIII-I yang masing-masing berjumlah 36 peserta didik. Untuk kelas VIII-E, VIII-F, VIII-J masing-masing berjumlah 35 peserta didik, sedangkan kelas VIII-H berjumlah 34 peserta didik.

Adapun sampelnya berpedoman pada pendapat yang disampaikan oleh Arikunto (2012:104) yakni jika jumlah populasinya  $\leq 100$  orang, maka jumlah sampelnya diambil secara menyeluruh, tetapi jika populasinya  $\geq 100$  orang maka diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi yang ada. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu cara menentukan sampel tanpa melihat status dan kemampuan peserta didik dalam populasi yang diambil secara acak atau *random*. Dari sepuluh kelas VIII yang terdapat di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo kemudian dipilih secara acak melalui undian tanpa campur tangan oleh guru PPKn, akhirnya terpilih kelas VIII-G dan VIII-A. Selanjutnya, karena kemampuan peserta didik di kelas tersebut merata dilakukan pengundian, terpilih kelas VIII-

G sebagai uji coba penelitian dan kelas VIII-A sebagai sampel penelitian.

Tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengandung makna taraf tinggi rendahnya pemahaman peserta didik dalam memahami nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi nasional, pandangan hidup bangsa, dan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai dasar mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara dan diposisikan sebagai dasar dan ideologi negara serta sekaligus dasar filosofis suatu bangsa dan negara, karena itu setiap materi muatan peraturan perundang-undangan tidak boleh menentang dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah memberikan soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui *google form* kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo, kemudian hasil dari jawaban peserta didik tersebut dipersentasekan melalui diagram atau grafik. Tes merupakan alat pengumpul data atau informasi yang bersifat lebih resmi dikarenakan penuh dengan batasan-batasan (Arikunto, 2015:47). Dapat diperoleh simpulan bahwa tes merupakan pemberian tugas dalam bentuk soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Soal pemahaman nilai-nilai Pancasila tersebut berlandaskan tiga indikator yang terdapat pada buku Guru PPKn Kurikulum 2013 antara lain yakni “indikator 3.1.1 tentang menjelaskan arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia, indikator 3.1.2 tentang mendeskripsikan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, dan indikator 3.1.3 tentang menguraikan pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara.”

Soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila berbentuk pilihan ganda biasa, sebelumnya disusun dalam bentuk kisi-kisi penyusunan soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila yang menggunakan format KI, KD, Materi, Indikator, Tujuan, Ranah Kognitif dan Nomor Soal. Soal tersebut disebar melalui *google form* karena di tengah pandemi Covid-19, karena pada saat pandemi Covid-19 semua kegiatan pembelajaran tatap muka dialihkan secara daring (*online*).

Sedangkan penilaian tes pemahaman nilai-nilai Pancasila, bagi peserta didik menjawab soal dengan benar diberikan skor satu dan sebaliknya apabila peserta didik yang salah dalam menjawab soal, skornya nol. Sebelum dipergunakan sebagai instrumen penelitian soal tersebut diujicobakan terlebih dahulu di kelas selain yang digunakan untuk penelitian, dalam hal ini adalah kelas

VIII-G yang berjumlah 35 peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo.

Setelah pelaksanaan uji coba, dilakukan analisis butir tes untuk mengetahui kesahihan (validitas) dan ketepatan (reliabilitas) instrumen. Validitas dalam penelitian dinyatakan dengan tepat atau tidaknya pengukur tersebut mampu mengetahui apa yang sepatutnya diukur. Sebuah instrumen dinyatakan valid jika memiliki kecermatan yang tinggi dan dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Untuk mengetahui kesahihan butir-butir soal yang mengacu pada indikator pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn, langkah yang dilakukan adalah dengan cara mengkorelasikan jumlah skor tiap butir soal dengan skor total. Apabila diperoleh nilai koefisien korelasi sama dengan 0,30 atau di atasnya maka butir soal tersebut dikategorikan sah (valid), akan tetapi apabila nilai koefisien korelasinya belum mencapai 0,30 maka soal tersebut dikategorikan tidak sah (valid). Untuk menganalisis kesahihan (validitas) instrumen penelitian mengacu pada rumus korelasi *Product Moment* dengan Angka Kasar. Adapun rumus Korelasi *Product Moment* Pearson Angka Kasar sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2015:87)

Keterangan:

- $r_{xy}$  = Nilai koefisien korelasi yang terjadi antar variabel X dan variabel Y.
- N = Jumlah peserta tes.
- X = Jumlah skor tes pada tiap butir soal yang akan dihitung validitasnya.
- Y = Skor total yang diperoleh peserta yang mengikuti tes.
- $\sum X$  = Jumlah skor butir soal.
- $\sum Y$  = Jumlah seluruh skor.

Soal dikatakan sah (valid) apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Terdapat lima kategori tingkat koefisien korelasi validitas yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Tingkat koefisien korelasi kesahihan (valid) dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Tingkat Koefisien Korelasi Validitas

No.	$r_{xy}$	Kategori
1.	0,00 - 0,200	Sangat Rendah
2.	0,200 - 0,400	Rendah
3.	0,400 - 0,600	Cukup
4.	0,600 - 0,800	Tinggi
5.	0,800 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto, (2015:89)

Soal uji coba pemahaman nilai-nilai Pancasila terdiri dari 50 item soal, dengan link <https://bit.ly/UCSoalPemahamanNilai-NilaiPancasila>.

Setelah dilakukan analisis validitas yang menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dengan rumus Korelasi Product Moment Pearson Angka Kasar, diperoleh 36 item soal valid yang digunakan untuk penelitian, dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Validitas Item Soal

Indikator	No. Item Soal	Kategori	Jumlah
3.1.1 “Menjelaskan arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia.”	2, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 13,	Valid	9
	1, 6, 7, 9	Tidak Valid	4
3.1.2 “Mendeskripsikan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup.”	14, 15, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 27, 28	Valid	10
	16, 19, 22, 25, 26, 29	Tidak Valid	6
3.1.3 “Menguraikan pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara.”	30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 50	Valid	17
	34, 40, 47, 48	Tidak Valid	4
Jumlah Soal			50

Berdasarkan data hasil perhitungan validitas item soal (tabel 2) diketahui terdapat 36 soal valid yang digunakan sebagai instrumen penelitian sedangkan soal yang tidak valid tidak dipergunakan untuk penelitian yaitu sejumlah 14 soal. Distribusi ke 36 item valid secara rinci adalah terdapat 9 item sebagai bagian indikator 3.1.1, 10 item bagian indikator 3.1.2 dan sisanya 17 item soal merepresentasikan indikator 3.1.3.

Sedangkan untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Uji reliabilitas berkaitan dengan masalah keajegan (ketetapan). Suatu instrumen dapat disebut mempunyai reliabilitas (tingkat keajegan) yang tinggi jika instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang konsisten. Jadi dapat diperoleh kesimpulan reliabilitas berhubungan ketetapan hasil instrumen penelitian.

Adapun rumus *Alfa Cronbach* (Retnawati, 2016:91) sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan:

- $\alpha$  = Nilai koefisien reliabilitas instrumen.
- k = Jumlah butir pertanyaan dalam instrumen
- $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir instrumen.
- $\sigma_t^2$  = Varians total.

Reliabilitas suatu instrumen menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 25 dengan rumus *Alfa Cronbach* diperoleh

data seperti pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Reliabilitas IBM SPSS Statistics 25 *Alfa Cronbach*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.904	50

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas suatu instrumen (tabel 3) menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dengan rumus *Alfa Cronbach*, diperoleh harga  $r_{hitung}$  koefisien korelasi sebesar 0,904, langkah berikutnya untuk melihat instrumen tersebut ajeg atau tidak, harga koefisien korelasi tersebut dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$ . Jumlah responden dalam riset atau penelitian ini adalah 35 peserta didik. Oleh karena itu  $n = 35$  dan pada taraf signifikansi 5% diperoleh koefisien sebesar 0,334 sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh 0,430. Karena  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 5% ataupun 1% ( $0,904 > 0,430 > 0,334$ ), maka dapat diperoleh simpulan instrumen soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila tersebut dikategorikan ajeg atau reliabel dan dapat dilanjutkan ke tahapan penelitian.

Sesudah dilakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen diperoleh 36 item soal yang valid dan reliabel dengan link <http://bit.ly/SoalTesPemahamanNilai-NilaiPancasila>, berkaitan dengan materi “Kedudukan dan Fungsi Pancasila pada Kelas VIII, KD 3.1 yaitu menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.” Soal tersebut disebarkan kepada kelas yang dipergunakan untuk penelitian yakni kelas VIII-A SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo sebagai sampel penelitian. Soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila ini dipergunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terkait materi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik persentase. Adapun rumus persentase (Sugiyono, 2019:239) sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dalam mengategorikan seberapa tinggi tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo

disusun interval nilai dan untuk mengetahui predikatnya yang ditetapkan yakni berdasarkan panjang interval. Apabila skala nilai dari 0 (nol) sampai dengan 100 (seratus) maka dapat ditentukan panjang interval sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang Interval} &= (\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}) : 5 \\ &= (100 - 0) : 5 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Sumber: Sugiyono, (2017:36)

Sehingga diperoleh panjang interval untuk setiap predikat adalah 20. Jika dibuat tabel interval nilai dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4 Interval Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo

Interval Nilai	Kategori
0 – 20	Sangat Rendah
21 – 40	Rendah
41 – 60	Sedang
61 – 80	Tinggi
81 – 100	Sangat Tinggi

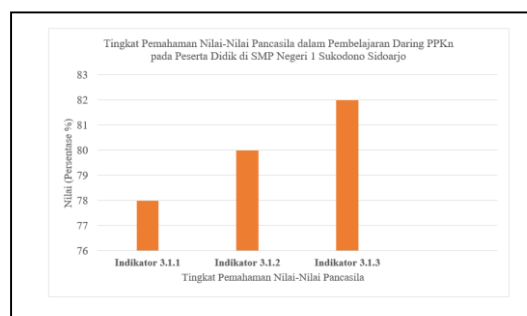
Sumber: Sugiyono, (2017:36)

Berdasarkan kelima kategori tersebut pada tabel 4 di atas maka hasil olahan data tes pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam bentuk persentase diberikan predikat yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo dalam penelitian ini berdasarkan pada indikator (1) 3.1.1 “Menjelaskan Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila bagi Bangsa dan Negara Indonesia.”; (2) 3.1.2 “Mendeskripsikan Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup.”; (3) 3.1.3 “Menguraikan Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo sebesar 80% dengan rincian sebagai berikut: indikator 3.1.1 sebesar 78%, indikator 3.1.2 sebesar 80%, indikator 3.1.3 sebesar 82%. Untuk lebih jelasnya dari data di atas dibuat suatu diagram sebagai berikut:



### Diagram 1 Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn

Dari diagram 1 di atas, dapat dihitung persentase rata-rata pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase Rata-Rata} &= \frac{\text{Jumlah Persentase}}{\text{Jumlah Indikator}} \\ &= \frac{78\%+80\%+82\%}{3} \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikemukakan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo, diperoleh rata-rata dengan hasil sebesar 80%. Nilai rata-rata 80 tersebut jika diinterpretasikan dengan penilaian berdasarkan panjang interval dapat diamati pada tabel 4, mempunyai predikat tinggi. Tingginya rata-rata tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila didukung oleh kerja sama yang baik antara guru, peserta didik, orang tua atau wali murid, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai, diantaranya jaringan internet yang memadai, *gadget* atau laptop. Di samping itu juga karena adanya peran guru PPKn SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo dalam memotivasi peserta didik agar mengikuti pembelajaran PPKn dengan baik.

### Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn Berdasarkan Indikator “Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila bagi Bangsa dan Negara Indonesia”

Untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila jika dilihat berdasarkan indikator “arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia” dilakukan dengan memberikan soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila. Kisi-kisi soal tentang indikator tersebut berdasarkan ranah kognitif *taksonomi Bloom* yang dilihat dari kategori C2 yakni pemahaman (menjelaskan).

Ranah kognitif *taksonomi Bloom* merupakan ranah berpikir yang dikategorikan mulai dari tingkatan terendah hingga tindakan yang tinggi. Pada *taksonomi Bloom* terdiri dari tingkatan C1 sampai dengan C6. Adapun pada indikator 3.1.1 ini berkaitan dengan *taksonomi Bloom* kategori C2. Kategori C2 berkaitan dengan pemahaman. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah mengetahui dan mengingat kembali melalui proses berpikir. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2010:105), peserta didik dikatakan memahami apabila dapat membangun konsep dari pesan pembelajaran yang disajikan guru. Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri atau memberikan

deskripsi yang lebih rinci, mereka dapat dikatakan mengerti atau memahami. Soal yang berkaitan dengan indikator 3.1.1 “arti dan kedudukan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia” berjumlah 9 item soal dengan rincian nomor item soal mulai dari nomor 1 sampai 9, kemudian dijabarkan berdasarkan sub-sub bab materi yang dapat diketahui pada tabel 5.

Tabel 5 Indikator Soal “Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila bagi Bangsa dan Negara Indonesia”

Indikator Soal	Nomor Soal
Menjelaskan fungsi Pancasila sebagai kepribadian bangsa.	1, 5, 6
Menjelaskan fungsi Pancasila sebagai moral pembangunan.	2
Menjelaskan fungsi Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum.	3, 8
Mengklasifikasikan kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia.	4
Menjelaskan arti dari Pancasila.	7
Menjelaskan fungsi Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.	9

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 9 item soal. Dari indikator soal “arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia” dijabarkan berdasarkan sub bab materi yang diharapkan peserta didik dapat menjelaskan arti dari Pancasila, fungsi Pancasila sebagai kepribadian bangsa, Pancasila sebagai moral pembangunan, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dan Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia serta mengklasifikasikan kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia dengan benar.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan persentase pada tiap butir pertanyaan ditinjau dari indikator arti kedudukan dan fungsi Pancasila dapat diamati pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Indikator “Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila”

No. Soal	Jumlah Jawaban Benar	Persentase (%) Tingkat Pemahaman Indikator 1	Keterangan
1	32	88,9	Sangat Tinggi
2	27	75,0	Tinggi
3	34	94,4	Sangat Tinggi
4	22	61,1	Tinggi
5	28	77,8	Tinggi
6	31	86,1	Sangat Tinggi
7	32	88,9	Sangat Tinggi
8	26	72,2	Tinggi
9	20	55,6	Sedang
Rata-Rata Persentase Tingkat Pemahaman Indikator 1		78%	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik yang mempunyai persentase tertinggi adalah nomor 3 yaitu dengan persentase 94,4, hal ini karena peserta didik sangat memahami fungsi Pancasila sebagai sumber dari

segala sumber hukum sedangkan soal nomor 9 mempunyai persentase terendah predikat sedang, dengan persentase 55,6, hal ini karena peserta didik cukup memahami fungsi Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. Pada indikator ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila sebesar 78% dengan predikat tinggi.

### **Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn Berdasarkan Indikator “Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup”**

Pada indikator ini pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik berkaitan dengan indikator 3.1.2 “mendeskripsikan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup suatu bangsa”. Kisi-kisi soal tentang indikator tersebut berdasarkan ranah kognitif *taksonomi Bloom* yang dilihat dari kategori C2 yakni pemahaman (menjelaskan) yang dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Indikator Soal “Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup”

Indikator Soal	Nomor Soal
Menjelaskan makna Pancasila sebagai dasar negara.	10, 12, 14, 15, 17, 18, 19
Menjelaskan makna Pancasila sebagai pandangan hidup.	11, 13, 16

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 10 item soal dengan 2 indikator soal. Dari indikator soal “makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup” dijabarkan berdasarkan sub bab materi yang diharapkan peserta didik dapat menjelaskan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup dengan benar.

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan persentase pada tiap butir pertanyaan ditinjau dari indikator makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 8 Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Indikator “Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup”

No. Soal	Jumlah Jawaban Benar	Persentase (%) Tingkat Pemahaman Indikator 2	Keterangan
10	32	88,9	Sangat Tinggi
11	24	66,7	Tinggi
12	29	80,6	Tinggi
13	32	88,9	Sangat Tinggi
14	20	55,6	Sedang
15	33	91,7	Sangat Tinggi
16	31	86,1	Sangat Tinggi
17	26	72,2	Tinggi
18	31	86,1	Sangat Tinggi
19	31	86,1	Sangat Tinggi
Rata-Rata Persentase Tingkat Pemahaman Indikator 2		80%	

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik yang mempunyai persentase tertinggi adalah nomor 15 yaitu dengan persentase 91,7, hal ini karena peserta didik sangat memahami Pancasila sebagai dasar negara yang di dalamnya terdapat keyakinan dan cita-cita yang dijadikan pedoman suatu negara, sedangkan soal nomor 14 mempunyai persentase terendah predikat sedang, dengan persentase 55,6, hal ini karena peserta didik cukup memahami Pancasila sebagai dasar negara untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara. Pada indikator ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila sebesar 80% dengan predikat tinggi.

### **Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn Berdasarkan Indikator “Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara”**

Pada indikator “menguraikan pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara” untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan soal tes pemahaman nilai-nilai Pancasila. Kisi-kisi soal tentang indikator tersebut berdasarkan ranah kognitif *taksonomi Bloom* yang dilihat dari kategori C3 (Aplikasi) yakni pada lingkup mengklasifikasikan dan kategori C4 yakni lingkup menganalisis.

Kategori *taksonomi Bloom* C3 (aplikasi) adalah kemampuan seseorang untuk mengimplementasikan konsep, gagasan atau ide yang telah diketahuinya atau menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Krathwohl, 2010:116). Ranah aplikasi ini mempunyai kedudukan yang lebih tinggi tingkatannya daripada pemahaman, sebagaimana urutan dari *taksonomi Bloom* adalah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (evaluasi).

*Taksonomi Bloom* kategori C4 (analisis) merupakan kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan materi berdasarkan sub bab materi yang lebih kecil, dan untuk mengaitkan hubungan antara faktor tersebut dengan faktor lainnya. Tingkatan analisis (C4) ini lebih tinggi dari tingkatan aplikasi (C3). Ranah C4 ini merupakan level terendah dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*, HOT). Bagi peserta didik kemampuan menganalisis merupakan kompetensi yang cukup sulit. Soal mengklasifikasikan berkaitan dengan materi perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan soal menganalisis berkaitan dengan permasalahan terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Soal tersebut berjumlah 17 item dengan rincian nomor 20 sampai dengan nomor 36, kemudian



dijabarkan berdasarkan sub-sub bab materi yang dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 9 Indikator Soal “Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara”

Indikator Soal	Nomor Soal
Mengklasifikasikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.	21, 24, 26, 35
Menganalisis permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.	20, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa terdapat 17 item soal dengan 2 indikator soal. Dari indikator soal “pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara” dijabarkan berdasarkan sub bab materi yang diharapkan peserta didik dapat mengklasifikasikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dan menganalisis permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara dengan benar mulai dari sila pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan persentase pada tiap butir pertanyaan ditinjau dari indikator 3.1.3 “pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara” dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 10 Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Indikator “Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara”

No. Soal	Jumlah Jawaban Benar	Tingkat Pemahaman Indikator 2 (%)	Keterangan
20	35	97,2	Sangat Tinggi
21	26	72,2	Tinggi
22	24	66,7	Tinggi
23	34	94,4	Sangat Tinggi
24	33	91,7	Sangat Tinggi
25	25	69,4	Tinggi
26	30	83,3	Sangat Tinggi
27	31	86,1	Sangat Tinggi
28	24	66,7	Tinggi
29	35	97,2	Sangat Tinggi
30	30	83,3	Sangat Tinggi
31	24	66,7	Tinggi
32	33	91,7	Sangat Tinggi
33	31	86,1	Sangat Tinggi
34	26	72,2	Tinggi
35	25	69,4	Tinggi
36	35	97,2	Sangat Tinggi
Rata-Rata Persentase Tingkat Pemahaman Indikator 3		82%	

Berdasarkan tabel 10 diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik yang mempunyai persentase tertinggi dengan predikat sangat tinggi adalah nomor 20, 29, 36 yaitu dengan persentase

97,2, hal ini karena peserta didik dapat menganalisis permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Sedangkan yang mempunyai persentase terendah yakni 66,7 adalah soal nomor 22, 28, 31 tentang menganalisis permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Pada indikator ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila sebesar 82% dengan predikat sangat tinggi.

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh data bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo mempunyai kategori tinggi yaitu sebesar 80%, dengan rincian sebagai berikut: tingkat pemahaman pada indikator “3.1.1 menjelaskan arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia”, sebesar 78%; tingkat pemahaman pada indikator “3.1.2 mendeskripsikan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup”, sebesar 80%; dan tingkat pemahaman pada “indikator 3.1.3 menguraikan pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara”, sebesar 82%.

Hasil penelitian ini mengacu pada teori yang digunakan yaitu teori pemrosesan informasi yang dipelopori oleh Robert Gagne. Sebagaimana menurut teori pemrosesan informasi yang disampaikan oleh Robert Gagne (dalam Nursalim dkk., 2017:111) menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang memproses suatu informasi dilalui berdasarkan tiga komponen yaitu register penginderaan (*sensory register*), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Ketiga komponen tersebut saling memiliki keterhubungan antara komponen satu dengan yang lainnya. Maksudnya setiap komponen itu saling mempunyai pengaruh antar komponen satu dengan yang lain.

Penelitian ini memperoleh hasil yakni terdapat kesesuaian dengan ketiga komponen yang memproses suatu informasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo mempunyai predikat tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang diajarkan oleh guru PPKn pada “KD 3.1 menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dan 4.1 menyaji hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari” melalui pembelajaran daring (*online*), pengetahuan atau informasi terkait nilai-nilai Pancasila yang diterima peserta didik harus sampai pada panca indera (register penginderaan) kemudian diproses melalui memori jangka pendek setelah itu diproses ke memori jangka panjang.

Peserta didik dalam memperoleh pengetahuan atau informasi awal terkait nilai-nilai Pancasila akan ditangkap melalui register penginderaan yang memiliki tugas sebagai penerima informasi atau pengetahuan yang diajarkan oleh guru kemudian ditangkap melalui indera manusia, dalam proses register penginderaan penyimpanan informasi terkait nilai-nilai Pancasila disimpan dalam jangka waktu yang sangat singkat. Proses register penginderaan terjadi karena adanya dua komponen yang terpenting dalam bidang pendidikan. Pertama, dalam memproses informasi manusia harus memfokuskan diri terkait informasi yang telah didapat agar bisa diingat dalam otak. Kedua, dalam proses penyaluran informasi manusia memerlukan waktu beberapa saat dalam jangka waktu yang singkat untuk masuk dalam memori otak.

Dalam memproses suatu informasi setelah ditangkap oleh panca indera kemudian tahap selanjutnya seperti yang dikemukakan oleh Robert Gagne yakni diproses melalui memori jangka pendek. Informasi awal terkait nilai-nilai Pancasila yang diterima oleh peserta didik akan diproses ke memori jangka pendek.

Menurut Suprpto dkk., (2021:61) memori jangka pendek dapat diartikan sebagai penyimpan informasi dalam jangka waktu yang singkat. Memori jangka pendek memiliki kelemahan yakni mempunyai kapasitas isi yang terbatas. Penyimpanan informasi dalam *short term memory* yaitu dengan melakukan pengucapan secara berulang-ulang tentang informasi yang telah didapat (Suprpto dkk., 2021:61). Setelah diproses melalui memori jangka pendek informasi tersebut diproses lagi dengan adanya pengulangan ke memori jangka panjang (*long term memory*) untuk disimpan, atau bisa juga informasi yang telah diterima hilang atau lupa dikarenakan diganti dengan informasi-informasi baru yang telah didapat. Memori jangka panjang diartikan sebagai wadah penyimpanan informasi untuk jangka waktu yang lama dan mempunyai kapasitas yang besar untuk menyimpan suatu informasi.

Adapun jika dikaitkan dalam pembelajaran daring PPKn pada materi nilai-nilai Pancasila, guru PPKn SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo melakukan penyampaian materi nilai-nilai Pancasila melalui PPT, *youtube*, *google classroom*, *zoom*, dan *google meet*. Penyampaian materi terkait nilai-nilai Pancasila tersebut diperuntukkan supaya peserta didik secara tidak langsung menangkap materi tersebut melalui panca indera manusia kemudian materi tersebut diingat dan disimpan di dalam memori otak. Jika informasi atau pengetahuan awal terkait nilai-nilai Pancasila yang didapat peserta didik, tidak dilafalkan secara berulang-ulang maka informasi tersebut bisa hilang, oleh karenanya tugas guru adalah harus dapat

mengalokasikan waktu dengan sebaik mungkin dengan cara mengulang materi selama proses pembelajaran melalui berbagai langkah yang dilaksanakan guru agar peserta didik dapat mengingat informasi tersebut.

Selain sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Gagne, penelitian ini juga sesuai dengan teori kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget. Teori kognitif Piaget dibagi dalam empat tahapan perkembangan yakni tahapan sensorimotorik, pra-operasional, tahap operasional kongkret, dan operasional formal (Nursalim dkk., 2017:26). Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal yang lebih cocok dalam penelitian ini dikarenakan pada tahapan ini terjadi pada usia lebih dari 11 tahun hingga dewasa. Dalam penelitian menggunakan populasi anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu memiliki rentang usia rata-rata 12-15 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nursalim dkk., 2017:26) mengatakan bahwa pada tahap operasional formal berkaitan dengan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan suatu *problem* atau masalah secara abstrak, menganalisis secara logika, dan dapat menarik simpulan dari informasi yang diperoleh.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibda (2015:34), pada tahap operasional formal yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa tahap ini lebih menekankan pada proses berpikir atau menalar secara abstrak. Jika dihubungkan dengan materi pembelajaran terkait nilai-nilai Pancasila ini sangat sesuai, karena peserta didik dikatakan memahami atau paham apabila peserta didik dapat berpikir secara abstrak dalam menyelesaikan suatu permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan menalar secara logika.

Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini penyelenggaraan sistem pendidikan mengalami transformasi atau perubahan yang awalnya dilakukan tatap muka di sekolah akan tetapi sekarang berganti menjadi sistem pembelajaran daring (*online*) dikarenakan kebijakan pemerintah dalam pendidikan di era pandemi Covid-19 yaitu lebih mementingkan keselamatan dan kesehatan para peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keluarga, serta masyarakat, dalam rangka pelayanan pendidikan pada saat pandemi Covid-19. Dalam pembelajaran daring (*online*) guru seharusnya cakap dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan *online* seperti menggunakan aplikasi pembelajaran *google meet*, *zoom*, *google classroom*, *whatsapp* dan guru mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, agar peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

Pandemi seperti saat ini dalam menggunakan pembelajaran daring tentu memberikan dampak yang signifikansi baik bagi guru dan peserta didik. Pembelajaran daring tentunya mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pembelajaran daring adalah pendidik dan peserta didik menjadi lebih mahir dalam menerapkan berbagai aplikasi pembelajaran *online*, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih luwes dan nyaman sebab bisa dilakukan di rumah saja dan bisa dilaksanakan kapan dan di manapun, materi pembelajaran yang sudah diajarkan dapat diulas kembali pada pertemuan berikutnya, menjadikan jarak semakin dekat.

Adapun dampak negatif dari pembelajaran daring adalah terkadang terjadi ketidakpahaman pada peserta didik terkait materi pembelajaran karena pembelajaran daring dilakukan tidak bertatap muka secara langsung, peserta didik menjadi kurang aktif karena tidak semua orang tua bisa memfasilitasi pembelajaran daring, terkadang signal pada *wifi* yang tidak mendukung apalagi terjadi hujan deras yang mengakibatkan pemadaman listrik bergilir. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Baety & Munandar (2021:886) pembelajaran daring memiliki sisi positif dan sisi negatif dari masing-masing aspek.

Dampak positif pembelajaran daring pada aspek ekonomi yakni peserta didik dapat menghemat biaya pengeluaran untuk uang saku dan membeli bensin, sedangkan dampak negatif yaitu pembelajaran daring lebih banyak mengeluarkan biaya karena membutuhkan lebih banyak kuota internet agar dapat mengakses pembelajaran virtual seperti *zoom* dan *google meet*. Dampak positif pembelajaran daring pada aspek sosial yakni peserta didik dapat melakukan interaksi lebih banyak dengan keluarga yang ada dirumah, sedangkan dampak negatifnya adalah kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebaya yang ada di kelasnya karena kurangnya interaksi secara langsung akibat pandemi Covid-19.

Adapun dampak positif pembelajaran daring pada aspek kesehatan yakni dalam mengerjakan tugas sekolah peserta didik dapat melakukannya dirumah sehingga dapat menghambat laju penyebaran virus Covid-19, sedangkan dampak negatif pembelajaran daring pada aspek kesehatan adalah mata peserta didik sering terasa panas akibat kelelahan melihat laptop untuk mengerjakan tugas sekolah, badan terasa pegal karena duduk terus melihat laptop.

Pengetahuan nilai-nilai Pancasila yang diperoleh peserta didik diajarkan melalui pembelajaran daring (*online*). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring (*online*) di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo bisa

melalui *synchronous* dan *asynchronous*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Narayana (2016:139) kegiatan pembelajaran *synchronous* adalah kegiatan pembelajaran tatap muka secara *online* dengan memperhatikan waktu yang telah ditetapkan seperti melalui aplikasi *zoom* dan *google meet*. Pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *zoom* atau *google meet*, guru PPKn di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo memberikan materi terkait nilai-nilai Pancasila secara langsung, hal tersebut diharapkan agar pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai Pancasila mengalami peningkatan.

Adapun pembelajaran *asynchronous* menurut Didin (dalam Farell 2021:1186) adalah kegiatan pembelajaran secara tidak langsung dimana pembelajaran tersebut tidak dibatasi oleh waktu, dalam hal ini guru PPKn memberikan materi dan tugas terkait nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran *asynchronous* ini bisa melalui *whatsapp*, *telegram*, *google classroom*, dan *youtube*.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring melalui *synchronous* di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo tidak terlalu sering dilaksanakan, mengingat ada beberapa peserta didik dengan fasilitas kurang memadai, seperti tidak memiliki alat elektronik laptop, *handphone*, kuota internet, jaringan atau *signal* yang kurang mendukung. Sebenarnya pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Untuk pembelajaran daring melalui *asynchronous*, guru PPKn di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo sering memakai aplikasi *google classroom*, *whatsapp*, *youtube*, dan *telegram*.

Upaya yang dilakukan sekolah agar kegiatan pembelajaran daring tidak mempunyai kendala dengan cara memberikan pinjaman *handphone* kepada peserta didik yang tidak mampu, selain itu jika terdapat peserta didik yang tidak mempunyai kuota internet pihak sekolah akan berupaya memberikan fasilitas berupa bantuan paket data internet bagi anak yang tidak mampu, dikarenakan tidak semua peserta didik mendapat bantuan kuota internet dari Kemendikbud. Hal tersebut terjadi pada peserta didik yang sering mengganti nomor telepon genggamnya sehingga tidak tercantum dalam data pokok kependidikan (DAPODIK).

Guru PPKn dalam menerapkan pembelajaran daring *synchronous* dan *asynchronous* tentunya mempunyai beberapa kelebihan serta kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Narayana (2016:139). Dalam pembelajaran daring *synchronous* kelebihanannya adalah pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi *online* secara langsung dengan sebaik mungkin, peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar, jika peserta didik kurang paham terkait materi pembelajaran bisa langsung mengajukan pertanyaan, kemudian guru

langsung bisa menjawab permasalahan yang dipertanyakan oleh peserta didik. Sedangkan kelemahan pembelajaran *synchronous* adalah kurang menciptakan suasana yang bisa mengontrol peserta didik serius atau tidak dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan kelemahan pembelajaran *asynchronous* membutuhkan koneksi yang cukup stabil, tidak bisa berkomunikasi secara tatap muka, melainkan melalui chat, terkadang peserta didik kurang memiliki konsentrasi yang tinggi karena bisa jadi kakak atau tetangganya membuat suasana yang gaduh. Selain itu pembelajaran *asynchronous* memiliki kelebihan yakni peserta didik dapat menentukan pilihan waktu kapan dan dimana dia belajar dan mengerjakan tugas, memiliki banyak waktu dalam mengerjakan tugas, peserta didik membuat lebih mandiri tidak bergantung pada orang lain (guru), mau tidak mau harus bisa menguasai aplikasi pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring agar lebih bermakna hendaknya peserta didik membuat rencana sebagai berikut: membuat jadwal dengan sebaik mungkin dan disiplin untuk melaksanakannya, menjauhkan segala hal buruk yang dapat memecahkan konsentrasi untuk berpikir, menyediakan waktu dan tempat khusus untuk mengerjakan tugas-tugas, hindari hal-hal yang dapat merusak kesehatan mata seperti bermain *game*, membuka sosial media seperti *instagram*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi guru agar pembelajaran daring mempunyai manfaat yang tinggi, hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, diantaranya rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, media yang sesuai dengan pembelajaran daring (PPT, *youtube*), melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran daring, menyusun dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan pembelajaran daring.

Penelitian tentang pemahaman nilai-nilai Pancasila ini penting untuk dilakukan karena nilai-nilai Pancasila mempunyai hubungan tentang sikap atau karakter bangsa Indonesia. Menurut Ngalim Purwanto (2013:44), pemahaman (*comprehension*) berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami, mengerti, dan menjelaskan suatu konsep atau ilmu yang telah diperolehnya.

Seseorang dapat dikatakan paham tentang suatu konsep atau hal, setelah guru menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan, peserta didik dalam hal ini dapat mengutarakan kembali tentang konsep yang telah dipelajarinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pada tahapan ini, peserta didik sudah tidak lagi mengingat dan menghafal suatu konsep tersebut,

melainkan mengorganisasikan konsep tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman dapat diartikan sebagai proses mengetahui tentang segala sesuatu dan dapat mengutarakannya kembali dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Sebagai generasi muda penerus bangsa terutama anak SMP diharapkan dapat memahami dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila ini merupakan dasar negara dan pedoman hidup suatu bangsa. Jika peserta didik tidak memahami apa arti penting dari nilai Pancasila tersebut maka perbuatan atau tindakan yang dilakukannya melenceng akan melenceng dari nilai-nilai Pancasila. Jika semua masyarakat Indonesia mau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya maka bangsa Indonesia akan lebih bermartabat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo, pada indikator “3.1.1 arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara” dengan hasil sebesar 78%, yang memiliki predikat tinggi dapat diamati pada tabel 4. Hal ini menunjukkan arti bahwa peserta didik dapat dikatakan paham dan bisa menjawab soal terkait indikator pada sub bab materi yakni menjelaskan arti dari Pancasila, fungsi Pancasila sebagai kepribadian bangsa, fungsi Pancasila sebagai moral pembangunan, fungsi Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dan fungsi Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia serta mengklasifikasikan kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia.

Tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo pada indikator “3.1.2 makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup” mempunyai persentase sebesar 80% yang mempunyai predikat tinggi dapat diamati pada tabel 4. Hal ini berarti bahwa peserta didik dapat dikatakan paham dan bisa menjawab soal terkait indikator pada sub bab materi yakni menjelaskan makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10 tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo pada indikator “3.1.3 pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara” dengan hasil sebesar 82% yang mempunyai predikat sangat tinggi dapat diamati pada tabel 4. Hal ini mengandung arti yakni peserta didik dapat dikatakan paham dan bisa menjawab soal terkait indikator pada sub bab materi yakni mengklasifikasikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dalam

kehidupan bernegara dan menganalisis permasalahan terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Terkait dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo menyatakan bahwa “indikator 3.1.3 menguraikan tentang pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bernegara” mempunyai predikat sangat tinggi. Adapun rata-rata pemahaman nilai-nilai Pancasila sebesar 80% dikategorikan dalam predikat tinggi, tentunya predikat tersebut bisa tercapai dengan adanya kerjasama yang baik antara guru PPKn, peserta didik, sekolah, dan wali murid. Tingginya tingkat pemahaman tersebut disebabkan oleh beberapa aspek yaitu *intern* atau dari dalam dan *ekstern* atau dari luar (Slameto, 2013:54-72). Aspek *intern* dapat diartikan sebagai faktor berasal di dalam diri masing-masing individu yang sedang belajar, sedangkan aspek *ekstern* artinya faktor yang ada di luar individu.

Menurut Slameto (2013:54) aspek *intern* (dari dalam) dibedakan menjadi tiga, antara lain sebagai berikut: (1) Aspek Psikis, meliputi inteligensi, talenta atau bakat, minat; (2) Aspek Jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh; (3) Aspek Kelelahan atau kejenuhan, meliputi kejenuhan secara jasmani ataupun rohani (bersifat psikis). Aspek *ekstern* dibedakan menjadi tiga, antara lain aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2013:60). Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Aspek lingkungan keluarga, meliputi bagaimana suasana rumah, cara orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya, perhatian orang tua, hubungan anggota keluarga, keadaan perekonomian keluarga, serta dorongan untuk sukses dari orang tua kepada anaknya; (2) Aspek lingkungan sekolah, meliputi kurikulum pembelajaran, metode mengajar, perangkat mengajar, alat pelajaran, disiplin sekolah, hubungan yang baik antara pendidik dengan murid, relasi antar murid dengan murid, waktu sekolah, metode belajar, sarana prasarana sekolah, tugas yang diberikan oleh guru; (3) Aspek lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik yakni bergaul dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, pergaulan dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat, serta perilaku peserta didik di masyarakat.

Sebagaimana hasil refleksi setelah kegiatan observasi pembelajaran oleh Bapak Fredy Ardiansah, S.Pd. (Guru PPKn, 29 Tahun) menyatakan bahwa dalam pembelajaran PPKn terkait pemahaman nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, dan tak kalah pentingnya adalah faktor lingkungan. Faktor guru, meliputi guru berupaya secara maksimal melaksanakan

perencanaan yang sudah ada di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga dapat diperoleh tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila yang baik. Faktor peserta didik yakni terkadang beberapa peserta didik akan menjadi malas atau tidak aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Faktor lingkungan, hendaknya lingkungan juga mendukung dalam kegiatan pembelajaran misalnya kalau di lingkungan masyarakat berteman dengan anak yang baik maka sikap atau perilakunya akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan karena jika peserta didik berada pada lingkungan yang kurang baik maka berakibat pada pemahaman nilai-nilai Pancasila juga akan berkurang.

Pada KD 3.1 “menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa” dan 4.1 “menyaji hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari” cocok dengan pemahaman nilai Pancasila karena didalam kompetensi dasar (KD) tersebut menjelaskan tentang indikator “arti kedudukan dan fungsi Pancasila bagi bangsa dan negara, makna Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, pentingnya kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Adapun pada pembelajaran PPKn tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat mengembangkan potensinya atau kemampuannya dalam aspek kewarganegaraan yang meliputi karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) termasuk komitmen, keteguhan, dan tanggung jawab kewarganegaraan; pengetahuan kewarganegaraan; keterampilan kewarganegaraan termasuk dalam hal partisipasi dan kecakapan kewarganegaraan (dalam buku Guru PPKn Kurikulum 2013). Jadi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang meliputi religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat, dan menghargai prestasi.

Sedangkan ruang lingkup dalam pembelajaran PPKn pada kelas VIII untuk jenjang SMP/MTs sesuai dengan “Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang KI KD Kurikulum 2013 SMP/MTs terdiri dari Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup; Makna, kedudukan dan fungsi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945; Tata urutan peraturan perundang-undangan dalam sistem hukum nasional; Makna dan arti kebangkitan nasional 1908; Nilai dan Semangat Sumpah Pemuda 1928; Semangat dan komitmen kebangsaan” (dalam buku Guru PPKn Kurikulum 2013). Jadi dalam ruang lingkup pembelajaran PPKn di kelas VIII terdapat materi tentang Pancasila sebagai dasar negara dan

pandangan hidup bangsa sehingga sesuai dengan penelitian ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran daring PPKn pada peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo dalam kategori tinggi. Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert Gagne dan teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori pemrosesan informasi menyatakan bahwa jika peserta didik memproses suatu informasi terkait nilai-nilai Pancasila dilalui berdasarkan tiga komponen yaitu register pengindraan (*sensory register*), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Pemahaman nilai-nilai Pancasila yang tinggi bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo mengindikasikan bahwa proses informasi telah berjalan dengan maksimal artinya peserta didik mampu memproses informasi yang mereka terima dengan bimbingan guru PPKn sampai pada memori jangka panjang. Dengan demikian, informasi tersebut mampu diserap secara utuh sehingga sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila tinggi. Sedangkan teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yaitu tahap operasional formal yang cocok untuk peserta didik SMP pada usia 12-15 tahun.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh, maka saran dan masukan sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, yakni agar bisa melengkapi sarana dan prasarana dalam pembelajaran daring (*online*). (2) Bagi guru hendaknya tetap mempertahankan adanya pengulangan dan pengkodean dalam pelaksanaan pembelajaran karena hal ini berkaitan dengan tahapan memori jangka panjang agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila. Selain itu guru harus bisa merangsang minat atau keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, meskipun dalam situasi pembelajaran *online*. (3) Bagi peserta didik, yakni hendaknya peserta didik bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan turut aktif dalam pembelajaran tersebut. (4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini direkomendasikan agar mengintegrasikan model-model inovatif dalam pembelajaran PPKn, dalam rangka mengeksplorasi tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan pada semua pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Pada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru PPKn dan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukodono Sidoarjo yang telah memberi kesempatan dan kemudahan dalam pengambilan data penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W & Krathwohl, David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Sri. 2016. Penerapan Metode *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Rejoso Kabupaten Pasuruan. *Jurnal PINUS*. Vol. 2 (1). Hal 8-15.
- Baety, Dwinda & Munandar, Dadang. 2021. Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 (3). Hal 880-889.
- Farell, Geovanne. Ambiyar. Simatupang, Wakhinuddin. Giatman, M. Syahril. 2021. Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring pada SMK dengan Metode Asynchronous dan Synchronous. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 (4). Hal 1185-1190.
- Fauzi, Ricky dkk. 2020. Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Jasmani di SMAN 2 Cikarang Pusat. *UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*. Vol. 3 (2). Hal 37-46.
- Ibda, Fatimah. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal INTELEKTUALITA*. Vol. 3 (1). Hal 27-38.
- Juri. Suseka, Septha. Apoy. 2020. Analisis Pemahaman Peserta Didik terhadap Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 1 Ketungau Tengah Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal PEKAN: STKIP Persada Khatulistiwa*. Vol. 5 (1). Hal 81-96.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Narayana, I. W. G. 2016. Analisis terhadap Hasil Penggunaan Metode Pembelajaran *Synchronous* dan *Asynchronous*. *Seminar Nasional Teknologi Informasi*

- dan Multimedia*. ISBN:2302-3805. Vol. 4 (1). Hal 139-144.
- Narmoatmojo, Winarno. 2017. Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. *Sebelas Maret Institutional Repository*. Hal 1-18.
- Ngalim, Purwanto. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rachmat, Agung & Krisnadi, Iwan. 2020. Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (*Online*) untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Academia*.
- Retnawati, Heri. 2016. *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto dkk. 2021. *Praktik Pembelajaran Positif Best Practice Perkuliahan Teori Belajar*. Surabaya: Graniti.
- Suyahman, Ramadanti, Falakh, Oktaviani, Deny, Wardhani, Diska. 2020. Problematika dalam Pembelajaran PPKn pada Era Covid-19 di SMA Negeri 3 Sukoharjo. *Jurnal PKn Progresif*. Vol. 15 (2). Hal 68-77.
- Umar, Juairiah. 2020. Analisis Tingkat Pemahaman terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 10 (2). Hal 23-39.
- Yuliani. 2020. Problematika Pembelajaran Sejarah Daring dan Solusinya di Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Pendidikan Karakter bagi Siswa Kelas X di SMA Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pembelajaran 2020-2021. *Civics Education and Social Sciense Journal*. Vol. 2 (2). Hal 192-211.